

# DESAIN KOMUNIKASI VISUAL CERITA BERGAMBAR SEJARAH PURA PULAKI

*by* Maruta Gautama

---

**Submission date:** 29-Jan-2020 06:29AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1247888273

**File name:** DESAIN\_KOMUNIKASI\_VISUAL\_MARUTA.docx (4.42M)

**Word count:** 5917

**Character count:** 38212

## DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

### CERITA BERGAMBAR SEJARAH PURA PULAKI

Dalam proses kreatif ini ada tiga tahapan yang dilakukan dalam perancangan karya ini yang dimulai dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang akan di paparkan sebagai berikut:

4

#### 1. Tahap Eksplorasi.

Tahap eksplorasi merupakan tahap pertama atau tahap dasar dalam penciptaan cergam, yaitu:

- a. Mengumpulkan data-data yang menunjang dalam proses penciptaan cergam cerita Pura Pulaki melalui wawancara dengan *Pengempon*/Pengurusan Pura Pulaki.
- b. Mengumpulkan kepustakaan yang meyangkut cerita atau sejarah Pura Pulaki dan kepustakaan lain untuk mengetahui cerita yang akan digunakan nanti dalam penyusunan cergam.
- c. Melakukan pengamatan area sekitar Pura Pulaki untuk mencari bentuk-bentuk alam yang menunjang dalam ilustrasi cergam.
- d. Mencari cerita bergambar yang sudah ada untuk digunakan sebagai referensi karya.

#### 2. Tahap Perancangan.

Tahap perancangan merupakan tahap kedua dalam penciptaan cergam, yaitu :

- a. Menyusun ulang dan memilah data cerita yang didapat dari wawancara dan kepustakaan untuk dijadikan sebagai pedoman cerita dalam perancangan cergam.
- b. Pembuatan sketsa karakter, background dan aset ilustrasi pendukung lainnya yang nantinya dipakai dalam perancangan ilustrasi tiap halaman pada cergam.

- c. Pemilihan sketsa yang sebelumnya dijadikan alternatif desain untuk dijadikan desain terpilih dalam proses perancangan cergam.
- d. Desain terpilih kemudian di-*layout* dari tampilan cover depan, isi tiap – tiap halaman cergam dan cover belakang yang menyangkut tentang penyusunan tata letak ilustrasi dan teks yang ada menjadi sebuah desain yang memiliki nilai estetis.

### 3. Tahap Perwujudan.

Setelah tahap awal dan kedua penciptaan tersebut dilakukan, dilanjutkan dengan tahap perwujudan, yaitu :

- a. Pengecekan kembali pada tiap halaman tentang ilustrasi, teks dan penomorannya agar tidak ada halaman yang tertukar dalam penomoran dan keserasian ilustrasi dan teksnya.
- b. Desain cergam yang sudah siap cetak tersebut diwujudkan dalam bentuk prototipe terlebih dahulu untuk di evaluasi. Setelah sesuai, ditransfer ke bagian dapur cetak di sebuah percetakan untuk kemudian dilakukan proses cetak.
- c. Tahap paling akhir setelah selesai proses cetak cergam dilanjutkan dengan mempublikasikan <sup>2</sup> **Buku Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki**.

Tahap-tahap penciptaan tesis karya buku <sup>2</sup> **cerita bergambar sejarah Pura Pulaki** tersebut menggunakan metode transformasi dalam prosesnya. Hasil dari tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya meliputi wawancara dengan tokoh, teks cerita dari sumber pustaka dan pengamatan area pura dan sekitarnya penulis gunakan sebagai data yang ditransformasikan kedalam menyusun cergam terutama pada bagian bentuk visualnya.

### **Wujud Karya Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki**

Penciptaan tesis karya buku cergam ini mengandung dua unsur, yaitu unsur ideoplastis (ide atau gagasan) yang menjadi latar belakang diciptakannya sebuah karya dan unsur fisioplastis (tampilan fisik atau bentuk) yang berhubungan dengan wujud karya.

a. Aspek Ideoplastis.

Menurut Tjokropramono aspek ideoplastis merupakan sebuah gambaran ide atau gagasan seorang seniman yang menjadi dasar pemikiran yang merupakan ungkapan ekspresi dalam menuangkannya ke sebuah media dalam berkarya (Tjokropramono, 2017:37). Aspek ideoplastis berarti aspek ide yang ada pada sebuah karya seni. Ide yang ada pada karya tesis penciptaan ini merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran yang menjadi awal munculnya penciptaan buku cergam tentang sejarah berdirinya Pura Pulaki. Ide yang ada atau muncul dalam pikiran dapat disebabkan oleh sumber ide yang ditemui penulis, seperti alam, lingkungan sekitar, suatu benda yang dilihat oleh penulis, sebuah peristiwa, sebuah pengalaman pribadi dan bahkan dalam proses penciptaan suatu karya.

Aspek ideoplastis yang terdapat pada penciptaan buku cergam tentang sejarah berdirinya Pura Pulaki, berawal dari pengamatan terhadap Pura Pulaki yang ada di Kabupaten Buleleng tempat penulis berasal. Pengamatan tersebut memunculkan ketertarikan penulis untuk mengenal lebih jauh Pura Pulaki. Penulis yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang desain, sangat ingin mengaplikasikan ilmu yang dimiliki untuk membuat sesuatu yang berguna di masyarakat terutama untuk Pura Pulaki. Penulis mencari tahu tentang cerita sejarah berdirinya Pura Pulaki dengan melakukan wawancara kepada tokoh kepengurusan Pura Pulaki dan Pesanakan, tokoh yang diwawancarai penulis mengatakan memang belum ada pihak yang mengangkat cerita sejarah dari berdirinya Pura Pulaki, sehingga sangat penting sekali diangkat dan disosialisasikan kepada

masyarakat terutama generasi muda di jaman modern ini agar tidak melupakan cerita sejarah tersebut. Hal tersebut yang menginspirasi penulis, kemudian menghubungkan antara desain dan Pura Pulaki sehingga muncul ide untuk membuat buku cerita bergambar.

Penulis mengeksplorasi sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan karya, seperti tokoh atau narasumber, lokasi pura beserta lingkungan sekitar Pura Pulaki dan yang paling utama sumber kepustakaan tentang cerita sejarah Pura Pulaki untuk didalami, sehingga memperoleh ide dan esensi dari sejarah dibangunnya Pura Pulaki. Hasil dari eksplorasi tersebut digunakan penulis dalam proses penciptaan buku cergam terutama untuk mentransformasikan kedalam bentuk gambar ilustrasi.

Media buku cerita bergambar dipilih penulis berdasarkan ide penulis yang terinspirasi dari tidak adanya pihak yang memperhatikan cerita sejarah berdirinya Pura Pulaki. Buku cergam dipilih penulis untuk mewujudkan tujuan dari penciptaan, yaitu agar cerita sejarah berdirinya Pura Pulaki dapat diangkat kembali dan disosialisasikan kepada masyarakat terutama generasi muda. Perwujudan media berbentuk buku cerita yang terdapat gambar didalamnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran cerita kepada pembaca, sehingga imajinasi pembaca terpancing dan isi cerita dapat diterima. Bentuk media berupa buku dipilih penulis untuk menghindarkan pembaca gangguan-gangguan lain dari media pada jaman modern ini terutama yang terkoneksi internet, sehingga pembaca lebih fokus dalam menikmati karya tersebut.

Berdasarkan eksplorasi penulis terhadap cerita dari sumber pustaka dan hasil wawancara dengan tokoh, membuat penulis berimajinasi dalam menggambarkan tokoh Danghyang Nirartha. Selain itu adanya relief tentang Danghyang Nirartha sangat membantu penulis dalam menggambarkan bagaimana wujud dari Danghyang Nirartha.

b. Aspek Fisioplastis.

Menurut Tjokropramono aspek fisioplastis merupakan aspek dalam karya seni yang dapat menjelaskan tentang aspek pendukung suatu ide atau gagasan dalam mewujudkan sebuah karya seni (Tjokropramono, 2017:37). Aspek fisioplastis berarti aspek wujud yang ada pada sebuah karya seni. Wujud yang ada pada karya tesis penciptaan ini merupakan tampilan fisik karya yang dapat dinikmati oleh audiens atau pembaca. Pada penciptaan tesis karya cergam ini aspek fisioplastis dapat dilihat dari elemen-elemen cergam yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu <sup>1</sup> elemen artistik, *design* dan *meaning*, media artistik dan gaya artistik pada <sup>2</sup> buku *Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki*.

#### <sup>7</sup> 1. Deskripsi Karya.

Pada bagian ini dijelaskan tentang deskripsi karya yang menyangkut aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis dari bagian deskripsi cerita, deskripsi tokoh serta elemen dalam cerita bergambar. Secara keseluruhan sumber ide karya buku <sup>2</sup> *cerita bergambar* tentang *sejarah* berdirinya *Pura Pulaki* berasal dari *cerita sejarah* berdirinya *Pura Pulaki* yang tidak dapat lepas dari seorang tokoh suci bernama Danghyang Nirartha. Cerita yang dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan karya bersumber dari kepustakaan yang didapat dari tokoh pengurus Pura Pulaki dan Pesanakan. Selain dari kepustakaan penulis melengkapi dengan hasil wawancara dengan tetua yang mengetahui tentang Pura Pulaki, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenaran ceritanya.

Tesis karya *Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki* berbentuk buku cetakan. Buku cerita bergambar yang memiliki ukuran panjang 14cm dan lebar 21cm tersebut merupakan hasil cetak dari desain dalam bentuk digital yang diolah dengan aplikasi desain pada komputer. *File* desain digital dicetak dengan *printer laser* pada media kertas jenis *linen* yang memiliki kualitas paling baik dari jenis kertas cetak lain yang sudah penulis coba jika dijadikan media cetak, dengan tujuan

untuk memaksimalkan kualitas hasil cetak. Semua hasil cetakan kemudian dijilid buku, lengkap dengan cover depan dan belakang yang dijilid *hard cover* tebal.

<sup>2</sup> Dalam buku cerita bergambar sejarah Pura Pulaki terdapat teks cerita dan gambar ilustrasi pada tiap halaman. Gambar ilustrasi pada buku terletak pada halaman bagian kiri pembaca sedangkan teksnya pada halaman bagian kanan pembaca disebelah halaman gambar ilustrasi. Teks yang terdapat pada cergam <sup>10</sup> menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penambahan teks cerita berbahasa Inggris ditujukan untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Pura Pulaki. Mengingat Pura Pulaki merupakan salah satu tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan di daerah Buleleng dengan adanya cergam Sejarah Pura Pulaki dengan teks cerita berbahasa Inggris wisatawan jadi memahami bagaimana sejarah berdirinya Pura Pulaki, sehingga menjadi menghargai Pura Pulaki yang mereka kunjungi dan dapat diceritakan kepada kerabat di negara asalnya. Susunan tersebut sesuai dengan arah baca pada umumnya, yaitu dari kiri kearah kanan. Kombinasi teks cerita dan gambar ilustrasi yang ada pada tiap halaman berfungsi untuk menggambarkan atau menceritakan adegan cerita pada tiap halamannya kepada pembaca. Terdapat elemen dalam buku cerita bergambar, <sup>1</sup> yaitu elemen penceritaan, artistik, *design* dan *meaning*, media artistik dan gaya artistik. Elemen-elemen dari buku cerita bergambar penulis gunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya untuk mewujudkan fungsi <sup>2</sup> dari buku cerita bergambar sejarah Pura Pulaki, sehingga tujuan penciptaan karya <sup>2</sup> buku cerita bergambar sejarah Pura Pulaki diharapkan dapat tercapai.

## 2. Deskripsi Cerita.

Secara keseluruhan, cerita dari sejarah berdirinya Pura Pulaki berawal dari datangnya Danghyang Nirartha di Pulau Bali. Danghyang Nirartha datang ke Pulau Bali dari daerah timur Pulau Jawa (Banyuwangi sekarang) bersama istri dan ketujuh anaknya. Mereka menyeberangi

lautan Selat Bali dengan peralatan seadanya, Danghyang Nirartha menaiki sebuah labu kele sedangkan istri dan ketujuh anaknya menaiki sebuah sampan yang bocor.

Danghyang Nirartha dan keluarganya melanjutkan perjalanan ke arah timur menuju kerajaan Gel-Gel yang saat itu dipimpin oleh Raja Dalem Waturenggong pada abad ke 15 masehi. Sesampainya di tengah hutan, mereka tersesat. Beberapa saat setelah istirahat, muncullah seekor kera besar dari semak. Kera itu melompat-lompat seolah menunjukkan arah kepada Danghyang Nirartha dan keluarga. Danghyang Nirartha kemudian mendekati dan bertanya pada kera itu. Kera itu pun semakin meyakinkan jika dia sedang menunjukkan arah timur. Kemudian Danghyang Nirartha dan keluarganya mengikuti arah yang ditunjukkan kera itu dan memberikan sedikit bekal yang mereka bawa kepada si kera.

Setelah melanjutkan perjalanan, mereka menemui sebuah gua yang besar. Danghyang Nirartha kemudian memeriksa ke dalam gua tersebut, dengan harapan dapat dijadikan sebagai tempat berlindung sementara untuk beristirahat. Namun, beberapa saat setelah Danghyang Nirartha masuk ke dalam gua itu, mulut gua itu tertutup. Betapa kagetnya istri dan ketujuh anaknya mengetahui bahwa gua itu merupakan mulut dari seekor naga besar yang bertapa. Sementara di dalam perut naga, Danghyang Nirartha menemui tiga tangkai bunga teratai dengan tiga warna, yaitu teratai warna merah, putih dan hitam. Danghyang Nirartha memetik ketiga bunga teratai dan membawanya keluar dari tubuh naga yang melennya.

Istri dan ketujuh anak Danghyang Nirartha sangat kaget ketika melihat ayahnya keluar dari tubuh naga dengan tubuh yang bersinar berwarna merah, putih dan hitam. Mereka sangat ketakutan, berpikir bahwa telah terjadi sesuatu dengan ayahnya. Ketujuh anaknya berlari ketakutan dan terpisah satu dengan yang lainnya. Tinggallah istri dari Danghyang Nirartha yang ada disana

yang kemudian menolongnya. Kondisi Danghyang Nirarthapun membaik, kemudian bersama istrinya mencari ketujuh anak mereka.

Setelah mengumpulkan keenam anak Danghyang Nirartha dan istrinya melanjutkan mencari seorang putrinya yang paling besar yang bernama Diah Swabawa. Namun, ditempat yang berbeda Diah Swabawa mengalami nasib yang kurang baik. Dia diperlakukan tidak baik oleh pemburu yang ditemuinya di hutan. Setelah ditemukan oleh keluarganya, Diah Swabawa menceritakan kejadian yang menimpanya. Dia merasa sangat tidak pantas untuk menemani perjalanan ayahnya. Kemudian dia meminta dianugerahi agar menjadi menghilang dan tinggal disana. Dengan berat hati, Dangyang Nirarthapun mengabulkan permintaan putrinya itu. Ibunya yang merasa kasihan memohon kepada suaminya Danghyang Nirartha supaya dianugerahi hal yang sama agar dapat menemani putrinya disana.

Danghyang Nirartha kemudian membuat perkampungan dan seluruh penduduk tempat tinggal laki-laki yang berbuat tidak baik kepada putrinya menjadi hilang juga dan menjadi penjaga putri juga istrinya disana. Namun, saat mengeluarkan kekuatannya, muncullah seekor cacing yang berubah menjadi seorang perempuan bernama Ni Berit. Dia merupakan wanita yang dulunya dikutuk menjadi seekor cacing. Ni Berit memohon kepada Danghyang Nirartha agar tidak dikembalikan menjadi seekor cacing dan ingin menemani perjalanannya bersama keenam anaknya menuju Kerajaan Gel-Gel. Danghyang Nirarthapun mengabulkan dan melanjutkan perjalanannya.

Waktupun berlalu, Danghyang Nirartha memutuskan untuk moksa (menyatu dengan Tuhan) di Pura Uluwatu. Seluruh keturunan dan pengikutnya dipesankan agar mengunjungi kembali tempat-tempat yang pernah disinggahi Danghyang Nirartha saat melakukan perjalanan dan membuatkan suatu tanda peringatan untuk mengenang perjalanannya, terutama daerah Pura Pulaki tempat Istri dan anak perempuannya berstana. Dari kejadian itulah dibangunnya Pura Pulaki

sebagai bentuk menghormati dan mengenang perjalanan Danghyang Nirartha dan keluarganya di Pulau Bali.

Media Pendukung.

<sup>5</sup>  
1. *Instagram*.

*Instagram* adalah aplikasi gratis untuk berbagi foto yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto dan selanjutnya berbagi pada layanan jejaring sosial (Fitria, 2015:118).

*Instagram* digunakan sebagai media pendukung karena sebagian besar masyarakat terutama generasi muda menggunakannya dalam keseharian. Kemudahan untuk mengakses dan banyaknya masyarakat yang menggunakan diharapkan dapat mempercepat dan memperluas promosi buku cerita bergambar Sejarah Pura Pulaki. Selain untuk mempromosikan buku cerita bergambar Sejarah Pura Pulaki, *instagram* yang dibuat tersebut digunakan sebagai media untuk memperkenalkan Pura Pulaki lebih luas.

a) Poster.

<sup>2</sup> Menurut Anita poster adalah sebuah media bergambar kombinasi dari unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kalimat untuk menyampaikan sebuah pesan dengan singkat dan menarik (Anita, 2009:29). <sup>2</sup> Media poster mempunyai nilai guna lebih dalam menarik target atau audiens yang memiliki minat sesuai dengan pesannya karena pesan yang ada didalamnya menyangkut pokok permasalahan (Lawson, 2005:23).

Poster digunakan sebagai media promosi untuk mempermudah pengaplikasiannya pada tempat umum. Tempat umum yang ingin digunakan sebagai tempat promosi yaitu tempat yang sering dikunjungi masyarakat terutama generasi muda seperti pada papan pengumuman di taman umum, sekolah, toko buku dan diletakkan juga pada wantilan pura tempat masyarakat menunggu giliran sembahyang. Poster ini berukuran <sup>11</sup> A3 yaitu 29.7 cm x 42 cm dicetak dengan menggunakan *printer*

laser agar kualitas warna pada desain sesuai dengan hasil cetak dengan bahan kertas yang digunakan adalah kertas *artpaper* 120g.

b) E-Poster.

E-Poster memiliki fungsi yang sama seperti media promosi poster, namun bentuknya yang berbeda. E-Poster diaplikasikan pada media promosi yang bersifat digital, seperti situs web atau pada media sosial yang sering digunakan masyarakat pada jaman sekarang terutama generasi muda.

E-Poster akan dikombinasikan penggunaannya dengan media *Instagram* untuk memaksimalkan fungsinya. Pada media sosial *Instagram* akan diposting E-Poster yang diselangi dengan postingan foto lain tentang Pura Pulaki. Selain pada galeri foto *instagram* E-Poster ini juga akan diaplikasikan pada fitur *story* yang dimiliki *instagram* sehingga dapat diupload berkali-kali untuk memaksimalkan promosi.

c) *Goodie Bag*.

*Goodie Bag* digunakan sebagai media pendukung untuk tempat buku cergam sejarah Pura Pulaki yang dibeli. Selain sebagai tempat buku cergam yang dibeli, tas *goodie bag* dapat digunakan juga sebagai tas belanja, kesekolah atau membawa barang lain saat beraktifitas. Bentuknya seperti tas *goode bag* pada umumnya dengan sablon dari desain ilustrasi yang ditempatkan ditengah-tengah tas. Bahan yang digunakan adalah kain kanvas untuk mendukung progam pemerintah daerah Bali untuk mengurangi bahan plastik.

d) *Merchandise*.

*Merchandise* merupakan sebuah media yang berfungsi sebagai media penghubung antara sebuah produk dan konsumennya. Selain itu berfungsi juga sebagai bentuk promosi dari suatu

produk untuk mendongkrak pasar (Rahma, 2013:1). *Merchandise* yang akan dibuat untuk media pendukung cergam sejarah Pura Pulaki yaitu *noote book*, gantungan kunci dan pin.

e) *Booth Display* Produk.

*Booth Display* Produk merupakan media pendukung yang digunakan sebagai tempat memajang produk, dalam hal ini buku cerita bergambar sejarah Pura Pulaki. *Booth Display* Produk diletakkan disebelah kotak dana punia yang ada di Pura Pulaki dengan tujuan saat ada masyarakat yang datang berdana punia akan langsung melihat buku cergam yang dipajang sehingga tertarik untuk membeli. Selain di jeroan Pura Pulaki *Booth Display* Produk diletakkan di pos penerimaan wisatawan dengan tujuan wisatawan yang datang berkunjung kesana saat melakukan registrasi di pos wisatawan melihat buku cergam yang dipajang, sehingga tertarik untuk membelinya sebagai cinderamata.

1. Deskripsi Tokoh.

Bagian ini mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada pada cerita bergambar sejarah Pura Pulaki. Pada cerita sejarah berdirinya Pura Pulaki terdapat dua belas tokoh yang terlibat dalam cerita. Kedua belas tokoh tersebut penulis transformasikan kedalam bentuk gambar ilustrasi berdasarkan sumber kepustakaan dan hasil wawancara dengan tokoh yang didapatkan melalui proses eksplorasi. Sumber lain yang penulis gunakan sebagai referensi dalam berkarya, yaitu dua relief yang ada di Pura Pulaki, namun hanya divisualkan beberapa karakter saja dalam cerita, yaitu Danghyang Nirartha, Ida Ayu Swaba, Patni Keniten, Naga dan Kera. Tokoh lainnya lebih banyak penulis ilustrasikan berdasarkan teks cerita yang kemudian dimajinasikan, karena tidak adanya dokumentasi dalam bentuk visual yang menggambarkan bagaimana wujud dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing tokoh dalam cerita sejarah berdirinya Pura Pulaki:

a) Danghyang Nirartha.

Danghyang Nirartha merupakan tokoh utama dalam cerita sejarah berdirinya Pura Pulaki. Beliau adalah sosok pendeta Hindu yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Danghyang Nirartha mulai merantau meninggalkan lingkungan kerajaan saat masih muda. Sebelum sampai di Bali, dia menuju ke daerah Daha untuk menempa ilmu keagamaan. Saat di kerajaan Daha itulah dia menekuni ajaran leluhurnya di Majapahit. Setelah dari Daha Danghyang Nirartha memulai perjalanan spiritualnya menuju ke Pasuruan untuk menempa ilmu kerohanian, keagamaan dan kesaktian dari pamannya Danghyang Penawasikan. Selesai menempa ilmu di Pasuruan, dia melanjutkan perjalanan ke timur menuju Blambangan. Saat menempa ilmu di Blambangan dia menikah dengan Patni Keniten dan memiliki anak yang dia bawa melanjutkan perjalanan sucinya menuju Bali (Suadnyana, 2011:16).



Gambar 5.25 Relief Danghyang Nirartha di Pura Pulaki  
Dokumentasi Penulis, 2018



Gambar 5.26 Ilustrasi Tokoh Danghyang Nirartha  
Dokumentasi Penulis, 2019

Danghyang Nirartha digambarkan sebagai seorang Rsi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita yang ada pada sumber pustaka yang didapat yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Selain itu didukung oleh pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryo yang memperkirakan Sang Rsi berumur 39 tahun keatas saat itu (dalam Suadnyana, 2011:66). Berdasarkan hal tersebut penulis mengimajinasikan bagaimana penggambaran tokoh Danghyang Nirartha sebagai karakter orang suci yang sudah tua seperti pada gambar diatas.

Dangyang Nirartha menggunakan pakaian serba putih. Pakaian serba putih melambangkan seorang yang suci yang melakukan perjalanan suci pada masa itu. Selain itu penulis juga mendapat referensi dari relief yang ada di Pura Pulaki dalam menggambarkan tokoh Danghyang Nirartha. Wujud ilustrasi tokoh Dangyang Nirartha digambarkan sebagai seorang suci yang memiliki umur diatas 39 tahunan, mempunyai kumis, jenggot dan rambut panjang diikat keatas yang mulai memutih, memakai pakaian serba putih dan sebuah tongkat kayu yang semakin melengkapi penggambaran dari seorang suci. Makna yang digambarkan dari ilustrasi tersebut merupakan

seorang suci yang sudah tua yang melakukan perjalanan suci atau *Tirtayatra* untuk mengingatkan ajaran suci leluhur kepada masyarakat.

b) Patni Keniten (Istri Danghyang Nirartha).

Patni Keniten merupakan istri dari Danghyang Nirartha yang berasal dari Blambangan. Dia merupakan adik dari Raja Blambangan bernama Dalem Sri Juru yang dinikahi saat tinggal disana (Suadnyana, 2011:14). Patni Keniten merupakan tokoh yang memilih moksa menemani anaknya untuk tetap tinggal saat peristiwa di daerah Pulaki. Patni Keniten digambarkan sebagai seorang istri yang memiliki sifat setia, sabar dan penyayang.



Gambar 5.27 Ilustrasi Tokoh Patni Keniten  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penggambaran tokoh Patni Keniten tersebut berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita pada sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Dalam cerita disebutkan Patni Keniten menemani perjalanan Danghyang Nirartha menuju Pulau Bali walaupun hanya dengan sebuah sampan kecil yang bocor bersama ketujuh anaknya (Suadnyana, 2011:65). Saat kejadian di daerah Pulaki Patni Keniten lebih memilih menemani putri tertuanya yang sedang bersedih dan memilih tidak melanjutkan perjalanan bersama Danghyang Nirartha. Selain itu

didukung oleh pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryono yang memperkirakan Patni Keniten saat melakukan perjalanan berumur 27 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66). Berdasarkan hal tersebut penulis mengimajinasikan penggambaran tokoh Patni Keniten sebagai seorang perempuan menggunakan pakaian serba putih seperti pakaian Danghyang Nirartha. Pakaian serba putih yang digunakan tokoh Patni Keniten melambangkan seorang yang mengikuti sebuah perjalanan suci pada masa itu. Wujud ilustrasi tokoh Patni Keniten digambarkan sebagai tokoh perempuan yang merupakan seorang istri sekaligus ibu berumur jauh lebih muda dari Danghyang Nirartha, mempunyai wajah keibuan dan rambut diikat keatas dan memakai pakaian serba putih. Makna yang digambarkan dari ilustrasi tersebut merupakan seorang perempuan muda, memiliki wajah keibuan yang setia menemani perjalanan suci atau *Tirtayatra* Danghyang Nirartha sebagai suaminya sekaligus menjaga ketujuh anaknya.

c) Ida Ayu Swabawa (Anak Pertama).

Ida Ayu Swabawa merupakan anak pertama dari Danghyang Nirartha yang merupakan seorang perempuan. Ida Ayu Swabawa merupakan anak perempuan dari Danghyang Nirartha yang memilih moksa di Pura Melanting saat peristiwa di daerah Pulaki. Dia digambarkan sebagai seorang kakak perempuan yang pemberani, cekatan, penyayang, menjaga adik-adiknya dan kurang berhati-hati (Suadnyana, 2011:14).



Gambar 5.28 Ilustrasi Tokoh Ida Swabawa  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penggambaran tokoh Ida Swabawa tersebut berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita pada sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Disebutkan dalam cerita saat ayahnya Danghyang Nirartha keluar dari mulut naga yang sebelumnya diduga sebuah gua, badannya berwarna warni. Ida Swabawa menganggap terjadi sesuatu dengan ayahnya dan tanpa pikir panjang dia langsung berlari mencari pertolongan tanpa arah ke dalam hutan. Kemudian bertemulah dengan sekelompok pria yang sedang berburu, akibat kurang hati-hatiannya maka dia mendapat perlakuan kurang baik dari pria tersebut. Setelah ditemukan, Ida Swabawa memohon kepada ayahnya agar diberikan anugrah agar menghilang dari dunia dan tidak mengikuti perjalanan Danghyang Nirartha karena menganggap dirinya telah kotor (Suadnyana, 2011:65). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryono memberikan gambaran ilustrasi dari tokoh Ida Swabawa yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 21 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66). Berdasarkan hal tersebut penulis mengimajinasikan penggambaran tokoh Ida Swabawa sebagai seorang perempuan yang memiliki

sifat pemberani, cekatan, penyayang, menjaga adik-adiknya dan kurang berhati-hati, menggunakan pakaian serba putih seperti pakaian Danghyang Nirartha dan memiliki rambut kecoklatan. Wujud ilustrasi tokoh Ida Swabawa digambarkan menggunakan pakaian serba putih yang digunakannya melambangkan seorang yang mengikuti sebuah perjalanan suci pada masa itu. Warna rambut kecoklatan melambangkan mendukung sifat pemberani dan penjaga dari dirinya. Makna yang digambarkan dari ilustrasi tersebut merupakan seorang perempuan muda memiliki wajah cantik jelita yang memiliki sifat pemberani, cekatan, penyayang, penjaga dan kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan.

d) Ida Kulwan (Anak Kedua).

Penggambaran tokoh Ida Kulwan pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Ida Kulwan merupakan anak kedua Danghyang Nirartha yang sekaligus merupakan anak laki-laki pertamanya. Ida Kulwan digambarkan dalam cerita sebagai seorang laki-laki yang memiliki tampang gagah dan mendapat julukan *wiraga sandhi* berarti kuncup bunga gambir (Suadnyana, 2011:29). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryo memberikan gambaran ilustrasi dari tokoh Ida Kulwan yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 19 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66).



Gambar 5.29 Ilustrasi Tokoh Ida Kulwan  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penulis mengilustrasikan tokoh Ida Kulwan sebagai seorang laki-laki yang memiliki tinggi badan paling tinggi dibandingkan dengan saudara laki-lakinya yang lain untuk menggambarkan bahwa dia merupakan anak laki-laki paling tua. Pakaian yang digunakan serba putih seperti tokoh lainnya yang melambangkan seorang yang melakukan perjalanan suci. Bentuk badannya yang tegap, lebih berisi dari saudara laki-lakinya yang lain dan ditambah model rambut yang diikat keatas menggambarkan karakter gagah yang diceritakan dalam teks cerita.

e) Ida Lor (Anak Ketiga).

Penggambaran tokoh Ida Lor pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Ida Lor merupakan anak ketiga Danghyang Nirartha. Dalam cerita Ida Lor digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki paras tampan dan gagah sehingga mendapat julukan *Manu Aba* atau *Manuk Laba* yang berarti burung yang sangat indah (Suadnyana, 2011:29). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryono memberikan gambaran ilustrasi dari

tokoh Ida Lor yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 15 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66).



Gambar 5.30 Ilustrasi Tokoh Ida Lor  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penulis mengilustrasikan Ida Lor sebagai seorang laki-laki yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari kakaknya Ida Kulwan untuk menggambarkan bahwa dia merupakan anak laki-laki tertua kedua setelah Ida Kulwan. Pakaian yang digunakan serba putih seperti tokoh lainnya yang melambangkan seorang yang melakukan perjalanan suci. Bentuk badannya yang atletis menggambarkan kegagahannya. Model rambut yang diikat kebelakang menggambarkan ketampanan yang dimiliki Ida Lor yang diceritakan dalam sumber pustaka.

f) Ida Wetan (Anak Keempat).

Penggambaran tokoh Ida Wetan pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Ida Wetan merupakan anak keempat Danghyang Nirartha. Dalam cerita Ida Wetan <sup>3</sup> digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang bersemangat dan mendapat julukan matahari terbit atau fajar tiba

(Suadnyana, 2011:29). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryono memberikan gambaran ilustrasi dari tokoh Ida Wetan yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 13 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66).



Gambar 5.31 Ilustrasi Tokoh Ida Wetan  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penulis mengilustrasikan Ida Wetan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari kakaknya Ida Lor untuk menggambarkan bahwa dia merupakan anak laki-laki tertua ketiga setelah Ida Lor. Pakaian yang digunakan serba putih seperti tokoh lainnya yang melambangkan seorang yang melakukan perjalanan suci. Ikat kepala yang berwarna merah untuk menggambarkan sifatnya yang selalu bersemangat seperti halnya sinar matahari pagi yang memberikan kesan positif. Bentuk badannya diilustrasikan sebagai anak yang berumur 13 tahun, memiliki badan kecil dan ramping.

g) Ida Putu Telaga (Anak Kelima).

Penggambaran tokoh Ida Putu Telaga pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Ida Putu Telaga merupakan anak kelima Danghyang Nirartha. Dalam cerita Ida Putu Telaga digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki sifat ugal-ugalan namun sangat pandai dan memiliki ilmu gaib tinggi (Suadnyana, 2011:29). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryono memberikan gambaran ilustrasi dari tokoh Ida Putu Telaga yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 11 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66).



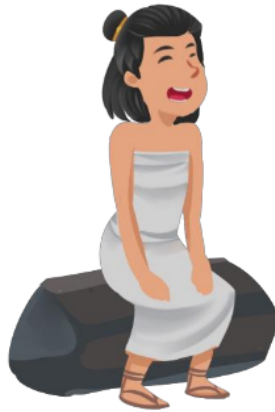
Gambar 5.32 Ilustrasi Tokoh Ida Putu Telaga  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penulis mengilustrasikan Ida Putu Telaga sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari kakaknya Ida Wetan untuk menggambarkan bahwa dia merupakan anak laki-laki tertua keempat setelah Ida Wetan. Pakaian yang digunakan serba putih seperti tokoh lainnya yang melambangkan seorang yang melakukan perjalanan suci. Ikat kepala yang berwarna merah untuk menggambarkan sifatnya yang aktif seperti kakaknya Ida Wetan sehingga dianggap

ugal-ugalan, pandai dan memiliki ilmu gaib tinggi. Bentuk badannya diilustrasikan sebagai anak yang berumur 11 tahun, memiliki badan kecil dan kurus.

h) Ida Istri Rai (Anak Keenam).

Penggambaran tokoh Ida Istri Rai pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Ida Istri Rai merupakan anak keenam sekaligus anak perempuan paling kecilnya Danghyang Nirartha. Dalam cerita Ida Istri Rai digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang memiliki sifat periang dan tomboy (Suadnyana, 2011:29). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryo memberikan gambaran ilustrasi dari tokoh Ida Istri Rai yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 9 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66).



Gambar 5.33 Ilustrasi Tokoh Ida Istri Rai  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penulis mengilustrasikan Ida Istri Rai sebagai seorang anak perempuan yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari kakaknya Ida Putu Telaga untuk menggambarkan bahwa dia lebih kecil kakaknya Ida Putu Telaga. Pakaian yang digunakan serba putih seperti tokoh lainnya yang melambangkan seorang yang melakukan perjalanan suci. Model rambut yang pendek

menggambarkan sifatnya tomboy dan periang. Bentuk badannya diilustrasikan sebagai anak perempuan yang berumur 9 tahun, memiliki badan kecil dan kurus.

i) Ida Keniten (Anak Ketujuh).

Penggambaran tokoh Ida Keniten pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Ida Keniten merupakan anak paling terakhir Danyang Nirartha yang ikut dalam perjalanan di Bali sekaligus anak laki-laki paling kecil. Dalam cerita Ida Keniten <sup>3</sup> digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki sifat seperti ibunya Patni Keniten, pendiam dan patuh terhadap orang tua (Suadnyana, 2011:29). Selain itu pernyataan pada sumber pustaka pendukung Soegianto Satrodiwiryo memberikan gambaran ilustrasi dari tokoh Ida Keniten yang memperkirakan saat melakukan perjalanan berumur 7 tahun (dalam Suadnyana, 2011:66).



Gambar 5.34 Ilustrasi Tokoh Ida Keniten  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penulis mengilustrasikan Ida Keniten sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari kakaknya Ida Istri Rai untuk menggambarkan bahwa dia lebih kecil kakaknya Ida Istri Rai. Pakaian yang digunakan serba putih seperti tokoh lainnya yang

melambangkan seorang yang melakukan perjalanan suci. Model rambut yang pendek dan rapi menggambarkan sifatnya yang pendiam dan patuh kepada orang tua. Bentuk badannya diilustrasikan sebagai anak laki-laki yang berumur 7 tahun, memiliki badan kecil dan kurus.

j) Kera Abu.

Penggambaran tokoh Kera pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka dan lingkungan sekitar Pura Pulaki yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Penulis mengilustrasikan Kera yang menolong Danghyang Nirartha dan keluarganya saat tersesat didalam hutan sebagai seekor kera abu-abu besar yang lincah.



Gambar 5.35 Ilustrasi Kera  
Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 5.36 Foto Kera dan Relief yang Menjadi Referensi  
Dokumentasi Penulis, 2019

Warna abu-abu pada bulu kera hasil dari pengamatan spesies kera yang ada di Pura Pulaki. Selain itu relief yang ada didalam Pura Pulaki juga menjadi sumber dalam mengilustrasikan tokoh kera dalam cerita. Ukuran badannya dibuat lebih besar dari kera sejenisnya namun bentuk badannya masih tetap ramping untuk melambangkan kera yang aktif seperti dalam cerita.

k) Naga.



Gambar 5.37 Ilustrasi Naga  
Dokumentasi Penulis, 2019

Penggambaran tokoh Naga pada gambar ilustrasi berdasarkan hasil eksplorasi penulis terhadap cerita dalam sumber pustaka dan lingkungan sekitar Pura Pulaki yang kemudian diimajinasikan oleh penulis. Penulis mengilustrasikan Naga yang dimasuki badannya oleh Danghyang Nirartha sebagai seekor naga berwarna merah gelap dengan mahkota diatas kepalanya.



Gambar 5.38 Relief yang Menjadi Referensi dalam membuat Ilustrasi Naga  
Dokumentasi Penulis, 2019

Warna merah pada kulit naga merupakan hasil dari pengamatan relief yang ada di Pura Pulaki. Mahkota yang ada di atas kepala naga diilustrasikan untuk memberikan kesan agung.

## 2. Deskripsi Elemen Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki.

Chi-Fen Emily Chen (dalam Siennita Djoendi, Andrian Dektisa H., 2018:5) <sup>1</sup> memilah elemen yang menyusun cerita bergambar menjadi lima, yaitu elemen penceritaan (*storytelling*), elemen artistik, *design and meaning*, media artistik dan gaya artistik. Berikut merupakan deskripsi elemen cerita bergambar sejarah Pura Pulaki :

### a) Elemen Penceritaan :

- 1) Plot merupakan jalan cerita dalam cerita bergambar. Jalan cerita dalam cerita bergambar <sup>1</sup> cenderung sederhana dan cepat. Pengembangan plot-nya didukung oleh ilustrasinya. Plot atau alur pada cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan alur maju. Jalan cerita dalam cergam sejarah Pura Pulaki diceritakan bertahap dari pembukaan kemudian masuk ke permasalahan, klimaks dan terakhir penutup atau penyelesaian masalah.
- 2) Karakter/Tokoh merupakan pemeran yang terlibat dalam cerita, <sup>1</sup> biasanya anak-anak atau hewan. Penggambaran karakter atau sifatnya jelas dan mudah diidentifikasi. Karakter atau tokoh pada cergam sejarah Pura Pulaki merupakan tokoh manusia dan hewan. Tokoh manusia dalam cergam ada sembilan tokoh, yaitu Danghyang Nirartha, Patni Keniten, Ida Ayu Swabawa(anak pertama), Ida Kulwan(anak kedua), Ida Lor(anak ketiga), Ida Wetan(anak keempat), Ida Putu Telaga(anak kelima), Ida Istri Rai(anak keenam), Ida Keniten(anak ketujuh), sedangkan karakter hewannya yaitu Kera dan Naga. Karakter/tokoh yang diilustrasikan dalam cergam disesuaikan dengan penggambaran melalui teks cerita pada buku pedoman yang digunakan penulis. Penggambaran ilustrasi

karakter diwujudkan penulis melalui pemahaman teks cerita yang diimajinasikan kemudian ditransformasikan menjadi gambar ilustrasi.

- 3) Tema yang diangkat dalam cerita bergambar <sup>1</sup> biasanya fokus pada satu tema cerita. Tema yang bisa diangkat tidak terbatas, namun tema yang keras biasanya diakhiri dengan ending yang penuh harapan. Tema yang diangkat pada cergam sejarah Pura Pulaki adalah mengenai sejarah yang menjadi dasar dibangunnya Pura Pulaki. Penulis memfokuskan pada satu tema cerita sejarah tersebut agar memfokuskan pembaca pada cerita sejarahnya, sehingga tujuan untuk mensosialisasikan sejarah Pura Pulaki dapat tercapai.
- 4) *Style* dalam cergam merupakan gaya bahasa atau gaya deskripsi cerita yang digunakan dalam cerita. Kata-kata harus dipilih dengan baik dan biasanya kalimatnya singkat. Beberapa sangat bergantung pada dialog sebagai bentuk penceritannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Teks cerita pada cergam sejarah Pura Pulaki pada tiap halamannya ditampilkan inti dari ceritanya. Kalimat yang digunakan merupakan kalimat sederhana yang mudah dimengerti oleh target audiens. Jenis huruf yang dipakai menggunakan jenis *Sans-Serif* yang memiliki tampilan sederhana agar mudah dibaca oleh pembaca.
- 5) *Tone* dalam cergam merupakan pola kombinasi dan teks yang terdapat dalam setiap halaman cergam, sehingga membentuk gaya penceritaan. Kebanyakan buku cerita bergambar memiliki tone (pola/gaya penceritaan) yang sama dengan komik. Tone yang digunakan pada cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan kombinasi ilustrasi dan teks. Penempatan ilustrasi ditempatkan pada halaman kiri dan teks ditempatkan dihalaman kanan halaman ilustrasinya. Penempatan gambar ilustrasi dan teks secara berdampingan tersebut sesuai dengan gaya membaca pada umumnya dari kiri ke arah kanan. Beberapa

halaman dibuat menyambung antara ilustrasi halaman kiri dan halaman kanan untuk menampilkan variasi penceritaan pada pembaca.

b) Elemen Artistik :

<sup>1</sup>  
1) **Garis** : membentuk objek serta membantu penyampaian gerak, perasaan, ketinggian, juga jarak dalam ilustrasi. Garis yang digunakan pada ilustrasi cergam sejarah Pura Pulaki tidak menggunakan satu jenis garis saja namun menggunakan garis kombinasi lurus dan lengkung yang disesuaikan dengan penggambaran ilustrasi dalam cerita, kesan objek yang digambarkan dan jarak pada ilustrasi untuk membentuk ruang sehingga ilustrasi tidak terkesan datar.

<sup>1</sup>  
a. **Ruang** : penggunaan ruang yang kurang baik dalam halaman sebuah buku bisa mengakibatkan pembaca tidak nyaman. Ruang yang digunakan pada tiap halaman cergam sejarah Pura Pulaki difokuskan pada ilustrasi ceritanya saja. Ilustrasi disekitarnya tidak dibuat detail.

<sup>1</sup>  
b. **Bentuk** : kerumitan, kesederhanaan, kekakuan, keunikan, serta ukuran tiap bentuk membedakan penting tidaknya objek tersebut. Penggambaran bentuk dalam ilustrasi cergam sejarah Pura Pulaki dibuat sederhana baik itu penggambaran bentuk tokoh atau *backgroundnya*

<sup>1</sup>  
c. **Warna** : salah satu elemen yang paling emosional dan menggugah elemen artistik lain. Perubahan suasana yang ditunjukkan oleh warna didukung perubahan *hue, saturation,* dan *value/lightness*. Warna yang digunakan pada cergam <sup>2</sup> sejarah Pura Pulaki menggunakan kombinasi warna panas dan dingin. Kombinasi tersebut menghasilkan kontras yang dapat menarik perhatian dan memperjelas bagian elemen-elemen pada cergam.

- d. <sup>1</sup> **Tekstur** : efek tekstur umumnya menawarkan efek realistis dari gambar. Tekstur pada tampilan ilustrasi cergam sejarah Pura Pulaki tidak terlalu ditekankan, karena kombinasi warna yang digunakan sudah memberikan kesan ramai pada ilustrasi.
- e. <sup>1</sup> **Komposisi** : elemen visual dalam gambar yang disusun bersama narasi untuk mendapatkan dampak emosional yang diinginkan. Komposisi dari elemen visual cergam sejarah Pura Pulaki dikomposisikan sesuai dengan teks cerita yang ada pada tiap halamannya, sehingga dapat saling melengkapi. Visual gambar yang ditampilkan sesuai dengan teks cerita yang dipaparkan.
- f. <sup>1</sup> **Perspektif** : mengacu pada sudut pandang dari mana kita melihat objek pada halaman. Cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan sudut pandang yang bervariasi, tidak hanya pada satu sudut pandang saja. Hal tersebut untuk memberikan kesan gerak pada pembaca, sehingga imajinasinya terpancing.

<sup>1</sup> 2) ***Design and Meaning*** :

- a. <sup>1</sup> **Ritme dan pergerakan** : buku cerita bergambar yang baik menciptakan ritme seolah bergerak dari satu halaman ke halaman yang lain. Pada halaman cergam sejarah Pura Pulaki, tiap halamannya dibuat menyambung dengan halaman disebelahnya. Satu ilustrasi bisa mencakup dua halaman. Selain itu dapat juga tampilan *background* pada ilustrasi di satu halaman menyambung ke halaman berikutnya. Jadi, tidak terputus antara ilustrasi pada <sup>1</sup> **satu halaman** dengan **halaman yang lain**.
- b. **Tekanan** : pembaca cenderung untuk melihat objek di sebelah kiri karena sistem tulisan yang dibaca dari kiri ke kanan. Maka, tokoh protagonis biasanya muncul di bagian kiri. Penekanan pada tiap halamannya akan diatur dinamis menyesuaikan dengan tata letak pada tiap halaman.

Penulis menempatkan teks cerita pada bagian kiri halaman atau sebaliknya gambar ilustrasi yang terlebih dahulu diletakkan di sebelah kiri halaman.

c. Layout : penempatan gambar dan teks pada halaman. Tata letak gambar ilustrasi dan teks dibuat berbeda-beda, tidak satu jenis *layout* saja. Hal tersebut menyesuaikan dengan penekanan pada bagian Elemen artistik dan *Design and meaning* buku cerita bergambar sejarah Pura Pulaki.

#### 4. Media Artistik.

Media artistik pada cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan teknik *Painterly Techniques*, meliputi menggambar dengan pensil untuk membuat sketsa ilustrasi dan melukis yang meliputi pewarnaan dan pemberian efek pada gambar ilustrasi untuk hasil akhirnya. Cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan teknik *Painterly Techniques* namun menggunakan media elektronik yang menghasilkan media dalam bentuk digital. *Painterly Techniques* digunakan penulis untuk menampilkan gambar ilustrasi yang luwes, sehingga menarik perhatian audiens.

#### 5. Gaya Artistik.

Cergam sejarah Pura Pulaki menggunakan teknik gaya artistik Kartun dalam penggambaran ilustrasinya. <sup>1</sup> Kartun adalah karikatur “berlebihan” yang menekankan emosi dan gerakan. Gaya kartun dipakai karena menampilkan gambar ilustrasi yang menarik dan lebih memancing imajinasi pembaca.

##### A. Desain Halaman Cerita bergambar Sejarah Pura Pulaki.

Setelah melalui proses dalam menyusun cergam, desain cover depan dan belakang juga halaman isi disusun sesuai dengan urutan halamannya. Berikut merupakan tampilan desain pada tiap halaman <sup>2</sup> cerita bergambar sejarah Pura Pulaki :



Pagi itu saat matahari berkil, berlabuhlah Danghyang Nirartha beserta keluarganya di pantai barat tanah Bali yaitu daerah Puranaka, Jembrana. Nirartha naik yang ditampal dengan serok batu, yang mengangkut batu dari anak-anak yang di sebuah wadah kayu yang digunakan Danghyang Nirartha menyebarkan buhuk ditangkapan baguana di pantai pariti. Pagi itu suasana tenang pantai Puranaka sangat asri, Danghyang Nirartha beserta istri dan ketujuh orang anaknya berlutut di bawah pohon anak yang besar.

In the morning, Danghyang Nirartha and his family arrived in the west Bali. This place was known as Puranaka, Jembrana. They left the broken boat was covered by "serok batu". They used it to sail and cross the sea. The situation in the beach was so quiet. Danghyang Nirartha, his wife and his seven children prostrated under the big tree.



Danghyang Nirartha membuka bekal yang dibawanya sambil memakan girth. Usaka - satu orang tua itu Danghyang Nirartha memuncak dia jangan kepada para-anaknya, agar mereka tidak melangkah jauh lalu sebagai bekal. Usapan bekal memuncak kepada anak-anaknya. Usapan bekal yang telah memuncak mereka menyebarkan buhuk ke arah pariti. Usapan bekal yang telah memuncak mereka menyebarkan buhuk ke arah pariti dan ketujuh orang anaknya tidak makan atau minum dari buah batu.

Danghyang Nirartha opened his food while cleaning bekal while eating a rice. He gave advice to his children in order that they would not eat junkies as their parents. He also warned especially as the junkies which was used to kill the sea. Since at that time, his family and their generation did not eat and drink junkies.

Selama cukup lama beristirahat dipantai yang asri itu, bertamulah dengan seorang warga setempat yang berlutut di bawah serok batu. Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah rumah penduduk setempat. Dengan serong batu serong warga itu mengantar mereka ke perkampungan.

After a while, they met the villagers who crossed that place and prostrated under the broken boat. Danghyang Nirartha asked the direction how to get the nearest village. The villagers accompanied them to the village village.

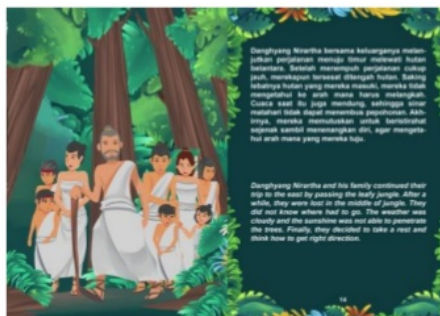


Di perkampungan mereka perkampungan, warga itu menanyakan arah jalan. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya. Warga itu sangat berlutut karena dia menyapa ke arah bekal yang asri yang telah dibawanya. Mereka sangat berlutut karena bekal yang asri yang telah dibawanya.

The villagers asked about their origin during their stay in the village. Danghyang Nirartha told about his wife and son. The villagers were so shocked knowing that they met the famous priest. They felt so lucky and asked Danghyang Nirartha's blessing.

Sesampainya di perkampungan, Danghyang Nirartha dan keluarganya disambut dengan sangat ramah penduduk setempat. Setelah warga menanyakan kabar keluarganya dengan laka laka. Mereka sangat berlutut karena ketujuh orang anaknya ditangkapan kampung.

Arriving in the village, Danghyang Nirartha and his family welcomed great by the villagers. All the villagers welcomed his coming happily. They were so happy in his coming in their village.



Keesokan harinya, Danghyang Nirartha dan keluarganya meninggalkan perkampungan melanjutkan perjalanan mereka dengan serok batu. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya.

The next day, Danghyang Nirartha and his family left the village and continued their stay in the west Bali. They passed the heavy jungle. Before leaving the village, he gave his "Kajikarya" to his people as the gift to remember the journey. Meanwhile he used his "Kajikarya" order to protect the village from disease and bad things. They people built a temple and it is known as "Puranaka Temple".

Danghyang Nirartha bersama keluarganya melanjutkan perjalanan mereka dengan serok batu. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya. Mereka Danghyang Nirartha dan keluarganya menanyakan arah jalan dan ketujuh orang anaknya.

Danghyang Nirartha and his family continued their stay in the west by crossing the heavy jungle. After a while, they were lost in the middle of jungle. They did not know where to go. The weather was cloudy and the sunburnt was not able to penetrate the trees. Finally, they decided to take a rest and look how to get right direction.



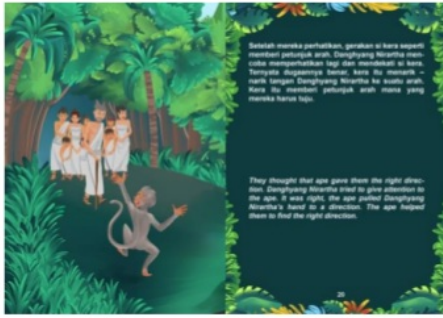
Sebelum cukup lama beristirahat, tak terasa hari-pagi sudah gelap. Mereka memutuskan untuk beristirahat di situ, sambil berharap esok pagi carak dan Bala sudah berhibaya muncul. Dengan begitu mereka bisa mencari arah yang mereka tuju.

They took a rest for a long time and the day was getting dark. They decided to stay there, wait for the better morning and see the sunshines.



Pagi-pagi datang, bergugun masih tetap memandang ke arah sana. Mereka tidak dapat melihat arah berhibaya matahari, ditambah dengan belain-ya Kuba yang mengempong-memong. Beribaya saat-nya Kuba yang mengempong-memong. Beribaya saat-nya Kuba yang mengempong-memong. Beribaya saat-nya Kuba yang mengempong-memong.

The morning came, the sky was cloudy same as the previous day. They did not see the sunshines because of the heavy jungle. They were surprised to looking an ape in the bushes. The ape jumped and went there.



Sebelum mereka perlihatkan, gerakan si kera seperti membuat petunjuk arah. Danghyang Nirartha merasa sangat penasaran juga dan memutuskan si kera. Ternyata apa yang mereka tuju itu memang - yang sangat Danghyang Nirartha itu sudah arif. Kera itu membuat petunjuk arah mereka yang mereka tuju.

They thought that ape gave them the right direction. Danghyang Nirartha tried to give attention to the ape. It was right, the ape pointed Danghyang Nirartha's hand to a direction. The ape helped them to find the right direction.



Danghyang Nirartha dan keluarganya mengikuti petunjuk arah yang kera itu berikan. Dengan demikian mereka bisa menemukan arah yang mereka tuju. Kera itu membuat petunjuk arah mereka yang mereka tuju.

Danghyang Nirartha and his family followed the direction was pointed by the ape. Danghyang Nirartha gave the food to the ape and said that he and his generation would not hurt the ape for any reason.



Sebelum mendapat petunjuk dari kera itu, mereka melanjutkan perjalanan menyusuri hutan menuju arah timur. Di tengah perjalanan mereka menemukan suatu gua yang kecil berwujud dan terlihat seperti mulut manusia. Danghyang Nirartha bertanya pada anak-anak: apakah tempat di situ adalah mulut manusia - juga tak terduga ternyata.

After getting instruction from the ape, they continued the trip to the east. They found a small rock hill and full of moss. It looked like a cave and was dwelled by a human. Danghyang Nirartha asked his wife and children stayed behind him to be ready with any situation.



Danghyang Nirartha berjalan mendekati bukit batu. Setelah cukup dekat dengan mulut gua, Danghyang Nirartha dan keluarganya melihat mulut manusia yang mereka tuju.

Danghyang Nirartha walked to the rock hill. After arriving at front of the cave, he hit at that inside the cave. But, he discovered entering the cave and made sure the situation inside.

They were so surprised after knowing the cave that they entered was a mouth of a dragon which occurred from some of the rock hill. They were so afraid and did not know how to do something.



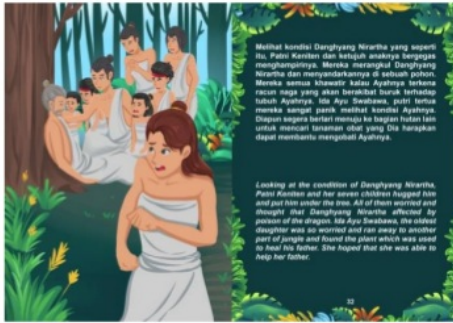
Saat mulut kera itu berhibaya dan bergerak, Danghyang Nirartha berjalan ke arah gua. Saat itu, Danghyang Nirartha dan keluarganya melihat mulut manusia yang mereka tuju. Ternyata apa yang mereka tuju itu memang - yang sangat Danghyang Nirartha itu sudah arif. Kera itu membuat petunjuk arah mereka yang mereka tuju.

When the dragon's mouth closed and moved, Danghyang Nirartha had entered into the dragon's body. He saw three babies which grew inside the body. They were red, white and black babies. He picked up all the babies and the dragon was hurt by this. Then, the dragon opened Danghyang Nirartha out of its mouth and he fell down to the earth.



Bagaimana kera itu berhibaya dan bergerak, Danghyang Nirartha dan keluarganya melihat mulut manusia yang mereka tuju. Ternyata apa yang mereka tuju itu memang - yang sangat Danghyang Nirartha itu sudah arif. Kera itu membuat petunjuk arah mereka yang mereka tuju.

Pati Kambin dan her seven children were panic in seeing the condition of Danghyang Nirartha. He changed his body into three colors same as the color of their. After that, the dragon rest in the middle of jungle.



Melihat kondisi Danghyang Nirartha yang seperti itu, Putri Kuntin dan beberapa anggota rombongan mengherankan. Mereka menegugat Danghyang Nirartha dan menyandarkannya di sebuah pohon. Mereka semua khawatir bahwa Ayahnya terkena racun mega yang akan berakibat buruk terhadap tubuh Ayahnya. Ida Ayu Swabawa, putri tertua mereka sangat panik melihat kondisi Ayahnya. Dengan segera bertali meminta ke bagian hutan lain untuk mencari tanaman obat yang dia harapkan dapat membantu mengobati Ayahnya.

Looking at the condition of Danghyang Nirartha, Putri Kuntin and her wives children looked up and put fire under the tree. All of them worried and thought that Danghyang Nirartha affected by poison of the dragon. Ida Ayu Swabawa, the oldest daughter was so worried and ran away to another part of jungle and found the plant which was used to heal the father. She hoped that she was able to help her father.



Harian tanpa disadari, Ida Ayu Swabawa telah jauh berjarak dari tempat kejadian itu. Di tempat berumu dengan sekelompok laki-laki yang sedang bertaruh di hutan. Tanpa ada rasa curiga atau prihatin sama, Ida Ayu Swabawa bertali mendekati sekelompok laki-laki itu.

Basically, she ran far away from the place. She met a group of men who were betting in the jungle. She was not curious with the men and asked their help. She ran closer to the men.



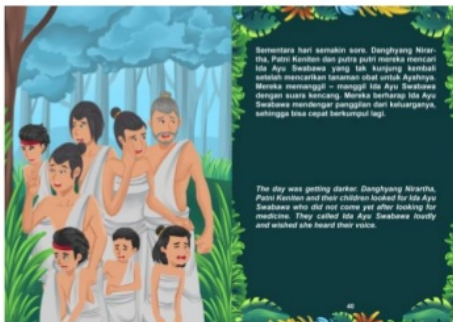
Dia meminta bantuan agar bisa mengobati Ayahnya ke perhutangan beribu-ribu tempat mereka tinggal tadi, namun tidak Ida Ayu Swabawa saat itu yang benar-benar meminta untuk menyantarkan Ayahnya. Laki-laki yang ia temui sudah berkata tidak bisa membantunya.

She asked the men to invite his father to the nearest village. But, unfortunately Ida Ayu Swabawa was treated badly by the men.



Beberapa lama kemudian, keadaan tubuh Danghyang Nirartha semakin memburu. Warna merah, putih dan hitam yang ada di tubuhnya sudah merata. Wana yang ada di tubuh Danghyang Nirartha itu hanya anak cemetera dari burung beranar tiga warna yang betahu patih di dalam perut Bang Naga. Tiga burung tersebut itu merupakan burung patih yang ditangan cahi Bang Naga dibakar peristinya yang memiliki kekuatan besar.

In another place, Danghyang Nirartha was getting better. Red, white and black were inside his body were gone. The colors which were inside his body were the effect of three birds and they had a great power.



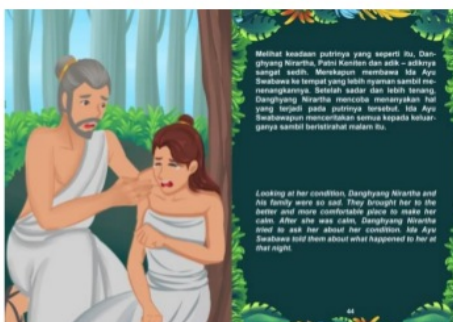
Sementara hari semakin sore, Danghyang Nirartha, Putri Kuntin dan putranya mereka mencari Ida Ayu Swabawa yang tak kunjung kembali setelah mencarikan tanaman obat untuk Ayahnya. Mereka menegugat = menegugat Ida Ayu Swabawa dengan suara kencang. Mereka berharap Ida Ayu Swabawa menemukannya di perhutangan, sehingga bisa cepat berkecukupan lagi.

The day was getting older. Danghyang Nirartha, Putri Kuntin and their children looked for Ida Ayu Swabawa who did not come yet after looking for medicine. They called Ida Ayu Swabawa loudly and wished she heard their voice.



Hari pun semakin gelap. Tanda-tanda dari keberatan Ida Ayu Swabawa sedikitpun tidak mereka temukan. Bersama anak dan bintinya, Danghyang Nirartha terus mencari Ida Ayu Swabawa sampai akhirnya di suatu satu hutan terdapat Pulaki sekarang Ida Ayu Swabawa ditemukan. Saat ditemukan, Ida Ayu Swabawa memang kelihatan lemah dan tampaknya sangat memprihatinkan.

The night was coming. They did not find Ida Ayu Swabawa yet. Danghyang Nirartha, his wife and children looked for her continuously until they found her in the one of corners the jungle which is Anakan as Pulaki now. She was in half condition and pale.



Melihat keadaan putrinya yang seperti itu, Danghyang Nirartha, Putri Kuntin dan anak-anaknya sangat sedih. Kemudian mereka Ida Ayu Swabawa ke tempat yang lebih nyaman sambil memohonkannya. Setelah sadar dan lebih tenang, Danghyang Nirartha mencoba menanyakan hal yang terjadi pada putrinya tersebut. Ida Ayu Swabawa menjawab menceritakan semua kejadian yang pernah dialami putrinya tersebut.

Looking at her condition, Danghyang Nirartha and his family were so sad. They brought her to the better and more comfortable place to make her calm. After she was calm, Danghyang Nirartha asked her about her condition. Ida Ayu Swabawa told them about what happened to her at that night.



Pagi-pagi datang, hari pun berganti. Namun keadaan Ida Ayu Swabawa masih tetap terlihat diragukannya. Dia berkata kepada Ayahnya bahwa dia merasa sangat malu. Hilang sebagai manusia, karena telah berwujud dan merasa sangat berkecil. Ida Ayu Swabawa juga mengatakan tidak mampu melanjutkan perjalanan mengungsi sendirian - sendirian. Dia memohon kepada Ayahnya agar digantikan sebuah ilmu yang dapat merubah wujudnya dan tidak terlihat.

The next morning, Ida Ayu Swabawa was still sad and thought about her condition. Her face was so pale and sad. She said to her father that she was so ashamed being as a human being, she felt disgrace and full of sin. She said that she was not able to continue the journey with her siblings. She begged to her father a power which was able to change her and invisible.



Mendengar permohonan dari putrinya, Danghyang Nirartha dengan perasaan sangat sedih kemudian menurunkan ilmu tersebut kepada putrinya. Dia merasa bahwa dia adalah orang tua dan merasa terasah jika wanita yang Beliau sukai dalam perut sang raja. Beliau dengan berat hati menyetujui Putri Keniran, hal yang sangat menyakitkan bagi Danghyang Nirartha agar diturunkan ilmu yang sama kepada putrinya.

Putri Keniran ingin tetap tinggal menemani putrinya disana. Setelah selesai itu, ketika menawan kenalan yang disesatkan putrinya, dia putrinya sangat sedih dan menangis. Danghyang Nirartha sangat sedih karena dia sangat sayang kepada putrinya. Dia disesatkan ilmu yang dia berikan kepada putrinya. Dia disesatkan ilmu yang dia berikan kepada putrinya. Dia disesatkan ilmu yang dia berikan kepada putrinya.

Hearing his daughter's request, Danghyang Nirartha gave her a power easily. He got the power after giving the lesson from inside the dragon. Putri Keniran was sad because of her. She begged to her husband, the man who she loved by his power. But, because of his disapproval, the things were changed into "being sad" and asked them to protect his daughter and with as good as their price.



Danghyang Nirartha marah, mengutuk laki - laki yang berwujud "tuba" lalu pada akhirnya dia akan menjadi "maya - maya" yang menjadi penjaga patih dan istana disana. Dengan begitu tinggal laki - laki tersebut akan hilang dengan kekuatan yang dimiliki Danghyang Nirartha. Namun karena ketidaktahuan putrinya dan ayahnya dia akan menjadi "being sad" dan ditugaskan menjaga patih dan istana disana selamanya menjadi penjaga.

Danghyang Nirartha was angry and cursed man who did bad things to his daughter into "maya-maya" and asked them to be bodyguards for his daughter and with them. Danghyang Nirartha turned the place where the man lived by his power. But, because of his disapproval, the things were changed into "being sad" and asked them to protect his daughter and with as good as their price.



Karena kualitas pengaruh kekuatan yang Beliau miliki sampai - sampai ada seekor cacing tanah yang akhirnya berubah warna, dia akan berubah menjadi seorang wanita. Wanita tersebut kemudian menyuruh kepada Danghyang Nirartha menemukannya agar tetap diberikan kemampuannya untuk tetap menjadi manusia. Melalui keteguhan hati dan ketekunan menemukannya, Danghyang Nirartha kemudian mengizinkan seekor cacing yang berubah menjadi wanita tersebut tetap sebagai manusia. Selanjutnya, karena - karena laki yang berubah menjadi manusia dibantu oleh ayahnya. Wanita tersebut kemudian ditugaskan menjaga patih dan anak - anaknya sehingga menjadi ke arah lain. Wanita itu akan selalu di Bati.

Because of his great power, a worm changed into adult woman. That woman begged to Danghyang Nirartha to allow that he did not change her again into a worm. She still would like to be an adult woman. Knowing the woman's request, Danghyang Nirartha gave her a chance to be a human, but other animal that changed into human were released again. The worm that changed into a woman named Ni Bati. Ni Bati was asked to be a guard for Danghyang Nirartha and his children.



Setelah Danghyang Nirartha selesai melakukan perjalanan untuk memperbarikannya dengan leluhur yang telah diwujudkan ke arah timur ke arah Magelang, akhirnya dia di Gunung Uluwatu Bali. Dengan dasar pesan dari Danghyang Nirartha, anak - anak dan baktanya memukulkan kerendel tersebut - kerendel yang pernah mereka kunjungi dan mendivikan juru dilana.

Pendirian pura tersebut merupakan tanda penghormatan kepada Danghyang Nirartha yang sangat berjasa dalam memperbarikannya ajaran leluhur tersebut hingga memunculkan mereka semua kepada masa kejayaan saat ini, termasuk Pura Pulaki dan Balekambang tempat mereka datang tahun mereka ke Swadawa dan sekitarnya Putri Keniran.

Danghyang Nirartha continued his trip with his children until they arrived in the east of Magelang Kingdom, which is known as Uluwatu Bali. He maintained the knowledge from his ancestors to the people and his followers. He disappeared in Uluwatu and people built a temple there as an evidence of his coming.

The kerendel were built by the people and his children in many places including Pura Pulaki and Balekambang where the Ayu Grah Swadawa and her mother, Putri Keniran disappeared.

Pura Pulaki merupakan salah satu dari Pura Dang Kahyangan di Bali yang memiliki ikatan erat dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha di Bali. Beliau memiliki tekad kuat untuk mempertahankan warisan leluhur terdahulu saat Kerajaan Majapahit mengalami kehancuran. Sangatlah patut untuk mengetahui cerita dari Pura Pulaki, agar masyarakat Bali tidak lupa dengan jasa leluhur terdahulu dan menjadikan semangat Beliau untuk melestarikan yang sudah diwariskan di tengah modernisasi. Tujuan utama dari penciptaan ini adalah untuk mengangkat sejarah Pura Pulaki agar masyarakat Bali agar sejarah Pura Pulaki tidak dilupakan oleh masyarakat Bali. Dalam penelitian ini menggunakan meto<sup>9</sup> penciptaan yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah buku cerita bergambar sejarah Pura Pulaki. Cerita bergambar tersebut tidak berisi cerita sejarah dari Pura Pulaki, namun ada info biografi tokohnya, hari - hari penting, upacara khas disana dan peta area Pura Pulaki. Tujuannya menjadikan buku cerita informatif untuk masyarakat Bali.

# DESAIN KOMUNIKASI VISUAL CERITA BERGAMBAR SEJARAH PURA PULAKI

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[studentjournal.petra.ac.id](http://studentjournal.petra.ac.id)

Internet Source

4%

2

Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar

Student Paper

3%

3

[harstory.com](http://harstory.com)

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

5

[www.skpm.ipb.ac.id](http://www.skpm.ipb.ac.id)

Internet Source

<1%

6

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

7

Gede Yosef Tjokropramono. "SOSOK WANITA BALI SEBAGAI INSPIRASI SENI LUKIS BERBASIS TEKNIK MIXMEDIA", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2017

Publication

<1%

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

8

Student Paper

<1%

---

9

[garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id)

Internet Source

<1%

---

10

[qibtyah.blogspot.com](http://qibtyah.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

11

[trilogi.ac.id](http://trilogi.ac.id)

Internet Source

<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On